

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skripsi ini berupaya untuk mengungkap gagasan simbolis dari *Tianxia* dan Konfusianisme sebagai filosofi Cina dalam proyeksi *Belt & Road Initiative* (BRI) di Kazakhstan. Keduanya dianggap penting karena memiliki kontribusi yang besar dalam hubungan internasional melalui sudut pandang non-Barat, di mana menciptakan diskursus perdamaian positif dari Timur dan kehadirannya membangun fondasi akan kekuasaan baru dalam membentuk strategi pembangunan infrastruktur global yang menarik salah satu entitas kedaulatan.

Selain itu, penting untuk dicermati sebab berhubungan erat dengan pengetahuan moralitas tingkat global yang identik dengan nuansa filsafat yang tertanam sejak ribuan tahun hingga kontemporer. Studi ini akan berfokus pada kehadiran filosofis *Tianxia* dan Konfusianisme dalam bentuk skema *Belt & Road Initiative* Cina untuk mewujudkan *peaceful development* di Kazakhstan yang ditelusuri dengan menggunakan teori “Kekuasaan Simbolik” (*Symbolic-Power*) yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Teori tersebut mengacu pada post-modernisme yang menghadirkan atribut kekuasaan suatu subjek yang tersembunyi dengan menumbuhkan sebuah ketidaksadaran, sehingga subjek lain yang menjadi sasaran tunduk terhadap kekuasaan tersebut.

Kekuasaan simbolik atau *symbolic power* melibatkan peran bahasa dan pengetahuan serta hubungannya dengan kekuasaan (Zulhair 2016). Pandangan ini

akan membongkar kehadiran Cina di Kazakhstan diciptakan melalui *Tianxia* dan Konfusianisme, serta bagaimana mereka berusaha untuk menyebarkan diri mereka sendiri dengan sebuah agenda *Belt & Road Initiative*. Dua simbolik tersebut melalui lensa pemikiran Bourdieu, dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk mendapatkan suatu bentuk legitimasi pengalaman Cina dalam proyek-proyek tersebut.

Salah satu ciri utama dari kekuasaan simbolik adalah kemampuannya membentuk cara pandang umum tentang relasi kekuasaan tanpa harus terlihat memaksa. Dalam pandangan Bourdieu, kekuasaan simbolik bekerja melalui pengakuan sosial yang dianggap wajar, sehingga membuat struktur dominan tampak alami. Gagasan ini penting untuk membaca bagaimana narasi keterlibatan Cina di Kazakhstan dibentuk; di mana Cina memanfaatkan legitimasi simbol, nilai, dan wacana untuk memperkuat citranya sebagai pemimpin kawasan. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat sejauh mana kekuasaan simbolik membentuk narasi yang dianggap sah melalui dominasi wacana dan representasi yang diterima oleh komunitas internasional (Adler-Nissen 2012, 31).

Tujuan dari analisis Bourdieu di sini untuk mendekonstruksi gagasan-gagasan seperti *Tianxia* dan Konfusianisme dengan menunjukkan bagaimana narasi alternatif berusaha untuk menantang narasi hegemonik Barat. Arena pertarungan wacana sebagai proses yang menunjukkan bahwa Barat berbicara mengenai masyarakat internasional sebagai diskursus rezim, aturan, dan institusi internasional yang dibentuk untuk dominasi negatif, sedangkan Cina melalui *Tianxia* dan Konfusianisme berbicara akan harmonisasi masyarakat internasional yang timbul dalam situasi relasi antar-negara sebagai wacana saling melengkapi.

Bourdieu mengklaim bahwa gagasan tentang “komunitas linguistik” adalah produk dominasi politik yang dikodifikasikan oleh institusi-institusi, termasuk institusi ekonomi-politik (Christensen 2024). Segala aspek terkait institusi ekonomi-politik digunakan oleh Cina untuk legitimasi gagasan *Tianxia* dan Konfusianisme dalam *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). SCO dibentuk pada tanggal 15 Juni 2001 oleh Cina dan beranggotakan 6 negara, termasuk Kazakhstan.

Cina berupaya menguniversalkan pengetahuan terkait nilai-nilai perdamaian ala *Chinese Five Principles*, terutama pada dua *keyword* seperti “saling menguntungkan” dan “hidup berdampingan secara damai”. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan utama dari SCO seperti menjaga perdamaian, keamanan, dan stabilitas regional melalui kerja sama antar negara anggota dalam urusan politik; ekonomi dan perdagangan; bidang ilmiah-teknis; budaya; dan pendidikan; serta energi, transportasi, pariwisata, dan perlindungan lingkungan. Tujuan tersebut sebagai langkah Cina membawa sebagai “Komunitas Masa Depan Bersama Umat Manusia.”

Pendekatan kekuasaan Cina sebagai bentuk legitimasi atas sentralitas posisi mereka di SCO dalam bidang sosial atau politik. Bourdieu menunjukkan legitimasi bersifat hierarkis dan diatur oleh partisipasi individu dalam bidang kekuasaan. Legitimasi berbicara terkait apa yang disebut *status quo* untuk melindungi struktur yang “sah” (Adler-Nissen 2012, 38-39). Cina memanfaatkan legitimasi mereka di SCO dengan skema *Belt & Road Initiative* sebagai pendorong utama untuk mempromosikan kerja sama praktis agar mempercepat pembangunan. Skema BRI

sebagai hasil yang bermanfaat dalam meningkatkan infrastruktur, perdagangan, dan konektivitas keuangan.

Kontribusi pembangunan tersebut dapat ditelusuri dari penandatanganan perjanjian mengenai jalur kereta api Cina-Kirgizstan-Uzbekistan, serta pembukaan jalur Trans-Kaspia (menghubungkan Cina-Kazakhstan-Eropa). Kedua jalur tersebut akan mendorong impian historisitas pada Jalur Sutra kuno yang menguntungkan setiap pihak yang terlibat. Legitimasi Cina tersebut hanya untuk kemakmuran regional, sehingga ini membedakan mereka dengan kekuasaan Barat.

Tabel 1.1 Jumlah Perdagangan antara Cina dan Negara Anggota SCO

No.	Tahun	Negara Anggota SCO	Total (US\$ 90 Miliar)	Ekspor	Impor
1.	2023	Kazakhstan	4,163,858	2,711,437	1,452,421
2.	2023	Kyrgyzstan	1,902,789	1,892,552	10,236
3.	2023	Tajikistan	321,013	300,305	20,708
4.	2023	Rusia	21,905,866	10,709,681	11,196,184
5.	2023	Uzbekistan	1,286,477	1,097,195	779,159

Sumber: *General Administration of Customs People's Republic of China* (2024)

Perdagangan ekspor dan impor antara Cina dan lima negara anggota SCO mencapai rekor tertinggi sekitar US\$ 90 miliar, atau naik lebih dari 27% dari tahun ke tahun, pada Juli 2024; berkat kontribusi jalur rute yang saling terhubung tersebut (lihat tabel 1). Omset perdagangan tahunan untuk kawasan tersebut melonjak dari level tahun 2023 sebelumnya sebesar US\$70,2 miliar (Eurasianet 2024).

Gagasan *Tianxia* sebagai simbolik yang mengisyaratkan dunia yang penuh keharmonisan dengan mengikuti sistem kekeluargaan dalam suatu institusi global (Babones 2020, 135). Cina berhasil mengaplikasikan *Tianxia* dalam struktur kekuasaan di *Shanghai Cooperation Organization* tersebut berlandaskan sistem keluarga tadi. *Tianxia* yang memiliki korelasi erat dengan ajaran Konfusianisme telah menyebarkan universalitas keseluruhan dari narasi dominan Cina untuk membedakan konsep struktur harmoni ala Barat seperti yang dicetuskan oleh Immanuel Kant.

Tianxia, yang berarti "segala sesuatu di bawah langit," berakar pada era Dinasti Zhou sekitar 3.000 tahun lalu, khususnya pada abad ke-4 SM, dan kemudian mendapat perhatian luas oleh akademisi Hubungan Internasional Cina, Zhao Tingyang. Gagasan ini memandang dunia sebagai satu komunitas global yang terikat oleh prinsip kekeluargaan, mencerminkan pandangan alternatif terhadap tatanan internasional kontemporer. Dalam konteks hubungan internasional, konsep ini dapat dipahami sebagai upaya menyusun ulang hubungan antarbangsa melalui nilai toleransi, perdamaian, dan keselarasan; nilai-nilai yang kerap diabaikan dalam pendekatan realistik Barat.

Sistem keluarga yang dibangun sebagai dominasi wacana oleh Cina dalam SCO, di sisi lain memperkuat hubungan bilateral dengan Kazakhstan dari tahun ke tahun. Adanya skema BRI dari Cina juga sejalan dengan strategi Kazakhstan saat ini untuk memobilisasi pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pengembangan industri, terutama untuk meningkatkan konektivitas domestik maupun internasional. Namun terdapat sebuah pertanyaan menarik bagi peneliti,

bagaimana Cina selama beberapa dekade dalam upaya menanamkan wacana kekuasaan simbolik *Tianxia* dan Konfusianisme dalam pengembangan kerja sama kolektif dengan Kazakhstan?

Hal tersebut tidak lain dikarenakan visi Kazakhstan yang mendorong kebijakan luar negerinya yang mengadopsi perdamaian, dengan menyeimbangkan kekuatan antara Cina, Rusia, dan Barat. Diskursus perdamaian seolah-olah mendorong Kazakhstan dipandang sebagai “*middle-power country*”, serta penyangga dan kekuatan penstabil di antara entitas-entitas *core (superpower and high-power countries)* (Mikovic 2024).

Terlepas dari ukuran geografisnya, Kazakhstan di masa lalu jarang dikenal karena kekuasaan politiknya di arena global. Pelaksanaan KTT SCO ke-24 di Astana pada tahun 2024 dibalik itu berpotensi akan menumbuhkan relasi kuasa Kazakhstan dalam memproduksi wacana perdamaian regional dan global di tengah ketidakpastian strategis geopolitik kontemporer. Kazakhstan diyakini dapat menavigasi kompleksitas dalam ranah SCO yang menjadi ruang pertarungan *text of sovereignty*, dengan menegaskan praktiknya sebagai kekuatan penstabil di kawasan Asia Tengah secara strategis.

Visi kebijakan luar negeri “multi vektor” Kazakhstan yang selaras pada keharmonisan tersebut menjadi sebuah dorongan bagi Cina untuk meningkatkan kerja sama dengan Kazakhstan dalam mempromosikan perdamaian regional. Namun Cina cenderung lebih memilih persetujuan aktif kepada nilai-nilai filosofis seperti *Tianxia* dan Konfusianisme sebagai kepentingan mereka dalam adopsi agenda kerja sama BRI dengan Kazakhstan tersebut. Pendekatan Bourdieu dapat

berguna dalam mengkaji internasionalisasi gagasan *Tianxia* dan Konfusianisme yang menjadikannya sebagai wacana yang “sah” tentang subjek tersebut (Kazakhstan).

Kazakhstan, dengan kekayaan melimpah akan sumber daya alam seperti minyak, gas, dan mineral langka, menjadi mitra strategis yang tak tergantikan bagi Cina dalam menopang laju industrialisasinya. Melalui investasi masif di sektor infrastruktur, termasuk pembangunan jalur kereta api dan jalan raya yang menjadi bagian dari *New Eurasian Land Bridge*, hubungan ekonomi kedua negara semakin kokoh. Contoh konkret dari sinergi ini terlihat dalam kolaborasi di zona ekonomi khusus seperti *Khorgos Gateway*, yang menjadi titik persimpangan strategis sekaligus simbol keberhasilan kemitraan mereka.

Lebih jauh, keberadaan komunitas etnis Kazakh yang signifikan di wilayah Xinjiang, Cina, mempererat hubungan kultural dengan Kazakhstan melalui kesamaan bahasa, tradisi, dan budaya Asia Tengah. Harmoni ini diperkuat oleh kedekatan dalam tradisi nomadik dan nilai-nilai budaya yang saling melengkapi, menciptakan landasan kokoh bagi kerja sama bilateral. Tak berhenti di situ, Cina aktif memperkuat relasi ini melalui berbagai program inisiatif, seperti pemberian beasiswa pendidikan dan program pertukaran budaya, yang tidak hanya memperdalam koneksi kultural tetapi juga memperluas jangkauan pengaruhnya di Asia Tengah.

Sebelum memahami implikasi dua filosofi yang dianut oleh Cina dalam skema *Belt & Road Initiative* dengan Kazakhstan pada bagian pembahasan, maka perlu kilas balik untuk meninjau apa yang menjadi transformasi konsep “*peaceful*

development” ala Cina yang dikenal sebagai “*China Vision*”. Gagasan *China Vision* sebagai manifestasi dari *Tianxia* dan menjadi landasan Cina untuk merumuskan strategi pembangunan yang terletak pada kesejahteraan masyarakat. Ini berbicara terkait pelayanan publik yang setara, jaminan sosial, kompetisi bisnis dan industri yang sehat, perkembangan orientasi inovasi akan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan ekologis yang indah, serta persepsi *longing for a better future life* (Tianyong 2019, 4-5).

China vision sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme dengan diskursus ketekunan dan kebijaksanaan. Makna kebijaksanaan berbicara mengenai wacana “humanisme” dan “mengasihi antar sesama” untuk meningkatkan moral manusia. Cina secara bijaksana mengadopsi pendekatan *Ren* (kemanusiaan), *Yi* (kebajikan), dan *Gong* (menjadi terhormat); dalam mencapai pembangunan bersama dengan negara lain sesuai dengan tren globalisasi ekonomi (Liu 2021, 266). Keuntungan dan pembangunan bersama diselaraskan secara tekun dengan menciptakan dunia yang harmonis, damai-sejahtera, terbuka, dan kooperatif.

Pijakan kebijakan luar negeri Cina dalam *China Vision* bertujuan untuk menganjurkan pembangunan dunia yang harmonis dengan perdamaian abadi dan kemakmuran bersama. Sesuai ajaran Konfusianisme, Cina menentang praktik-praktik hegemonik yang dilakukan oleh pihak dominan untuk menindas pihak lemah. Ini menjadi pandangan Cina yang terus bertahan sepanjang sejarah untuk lebih memilih hubungan perdagangan dan investasi yang adil dan *positive sum-game* dengan negara mitra, dibandingkan menumbuhkan kapitalisme model Barat yang eksploitatif dan hanya menguntungkan mereka.

Harmonization values dalam Konfusianisme telah menuntut fondasi kekuasaan Cina dalam mengintegrasikan tatanan global dengan saling ketergantungan dan keberlanjutan, dengan mencari titik temu sambil mengesampingkan perbedaan apabila terjadi suatu konflik. Hal inilah menjadikan nilai Konfusianisme tertanam sebagai kuasa simbolik Cina dalam skema *Belt & Road Initiative* sejak tahun 2013.

Presiden Cina, Xi Jinping mendeklarasikan BRI sebagai wujud *China Vision* melalui pidatonya selama kunjungan diplomatik Cina di Kazakhstan. Inisiatif BRI sebagai representasi moralitas *China Vision* dalam membangun Jalur Sutra Abad ke-21 atas serangkaian prakarsa konektivitas investasi pada proyek infrastruktur fisik global. Cina telah mendanai ratusan zona ekonomi khusus, atau kawasan industri yang dirancang untuk menciptakan lapangan kerja, strategi pembangunan ekonomi *Made in China 2025*, serta mendorong negara-negara untuk merangkul penawaran teknologinya, seperti jaringan 5G yang didukung oleh raksasa telekomunikasi *Huawei* di Kazakhstan.

Kode etik pada ajaran Konfusianisme telah menciptakan terminologi yang dianut oleh Xi Jinping dan jajaran kabinet pemerintahannya. Xi Jinping membangun *statement* bahwa Cina membanggakan budaya tradisional yang masih bertahan sejak ribuan tahun yang lalu, dan Cina akan menciptakan kejayaan baru dari glorifikasi budaya Konfusianisme (Samaruga 2013). Pemikiran Konfusianisme dapat memainkan peran positif dalam perkembangan harmonisasi Cina untuk mewujudkan *peaceful development* pada ranah global.

Peaceful development telah menarik perhatian positif dari 155 negara yang mencakup dua pertiga populasi dunia dan 40% PDB global, untuk menandatangani proyek atau menunjukkan minat untuk melakukan kerja sama pembangunan dengan Cina (McBride et al 2023). Barry Buzan (2014) melihat *peaceful rise* Cina sebagai elemen utama yang menghasilkan dampak positif dan sebagai wujud stabilitas maupun kemakmuran bagi kawasan Asia di masa depan. *Peaceful Development* tersebut berhasil diwujudkan melalui proyeksi *Belt & Road Initiative*.

Fondasi kekuasaan simbolik *Tianxia* dan Konfusianisme dicerminkan dalam skema BRI oleh Cina di Kazakhstan. Adapun Kazakhstan merupakan area strategis, sebab dilalui *Silk Road Economic Belt* oleh Cina sebagai jalur yang membentang dari Timur ke Barat. Kazakhstan memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari Jalur Sutra kuno, yang menghubungkan Cina dengan Eropa dan Timur Tengah. Dalam kerangka BRI, Kazakhstan berperan sebagai jembatan darat yang menghidupkan kembali rute perdagangan ini.

Melalui Kazakhstan, Cina juga akan mempertegas eksistensi kedua filosofisnya untuk memprioritaskan pembangunan ekonomi regional di SCO dan mengamankan pasokan energi jangka panjang dari Asia Tengah dan Timur Tengah, terutama melalui rute yang tidak dapat diganggu oleh militer Amerika Serikat. Seiring dengan berjalannya waktu, kehadiran Cina di Kazakhstan akan menjadi keterlibatan harmonisasi ekonomi-politik dalam waktu jangka panjang.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana *Tianxia* dan Konfusianisme menjadi ide dasar agenda *Belt & Road Initiative* di Kazakhstan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai *Tianxia*, yang menekankan harmoni global dan hierarki relasional, serta etika Konfusianisme yang berbicara keharmonisan sosial dan kesalingan (*reciprocity*), diterapkan sebagai ide dasar agenda *Belt & Road Initiative* (BRI) di Kazakhstan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan penulis, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademis maupun praktis bagi pengetahuan Hubungan Internasional secara kontemporer.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ranah keilmuan hubungan internasional terkait *non-traditional issues* dan *non-western perspective*. Lebih lanjut, dapat menghasilkan sumbangsih pada konseptualisasi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya kajian teoritis mengenai kekuasaan simbolik dalam

memahami hakikat realitas secara ideal akan struktur filosofis yang dibangun oleh Cina untuk mengharmoniskan hubungan antarnegara dengan Kazakhstan melalui skema *Belt & Road Initiative*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah anti-tesis dari pendekatan Barat mengenai Ilmu Hubungan Internasional untuk menghindari sindrom inferioritas bahwa teori dan konsep dari non-Barat turut memiliki relevansi dengan situasi global kontemporer dan kebangkitan *South-South Framework*, khususnya Mazhab Cina (*Chinese School of International Relations*).

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan dan *role model* yang tidak hanya bagi setiap *multi-stakeholder* di Cina, namun juga di Indonesia, terkait membangun sebuah filosofi kekuasaan secara simbolik melalui wujud agenda pembangunan global yang harmonis. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi dan *critical thinking* bagi masyarakat secara luas untuk mampu mendobrak pengetahuan hubungan internasional yang sudah mapan (Barat), dengan berkaca pada implementasi gagasan pembangunan skala global model baru di Kazakhstan dari *another subjectivity* (Cina) yang mengadopsi inklusivitas dan keterbukaan.

Penelitian ini pun juga mampu memberikan rekomendasi praktis bagi Pemerintah Indonesia dalam mengkaji kerangka kerja sama yang bermanfaat dan menguntungkan bagi negara-negara dunia ketiga dan ASEAN di masa depan, selayaknya Cina dengan subjek yang menjadi mitranya melalui *Belt & Road Initiative*.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang dalam setiap bab terdapat beberapa sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian. Bab 1 berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi revid literatur, kerangka teoritik, operasionalisasi teori dalam kerangka pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian.

Bab 3 Genealogi *Tianxia* dan Konfusianisme membahas filosofi simbolik dari *Tianxia* dan Konfusianisme dalam konteks *Chinasentrism* sebagai model kekuasaan yang digunakan untuk memproyeksikan *Belt & Road Initiative* (BRI). Menggunakan genealogi Foucault, peneliti akan mengungkap bagaimana kedua simbolik tersebut terbentuk melalui proses pergeseran kekuasaan, pengetahuan, dan relasi sosial yang kompleks. Penekanan Foucault di sini adalah pada bagaimana ide-ide ini bertransformasi secara historis melalui diskursus kekuasaan yang mendasari kebijakan politik internasional Cina. Keduanya telah menjadi alat untuk membentuk subjek sosial yang patuh dalam struktur kekuasaan sejak masa dinasti Cina (Zhou, Han, Tang, dan Ming). Pada peradaban modern, peneliti akan menganalisis pengaruh *Tianxia* dan Konfusianisme dalam setiap kebijakan pemimpin Cina, mulai dari Mao Zedong hingga Xi Jinping.

Bab 4 sebagai kelanjutan pembahasan terkait bagaimana *habitus*, kapital, *field*, dan *doxa* dibangun oleh Cina bekerja secara halus dalam refleksi perkembangan kerja sama strategis Cina dan Kazakhstan selama beberapa dekade, serta *peaceful development framework* melalui *Belt & Road Initiative* antara Cina dan Kazakhstan. Dalam studi kasus ini, peneliti juga akan menganalisis bagaimana

misi peradaban Cina melalui kuasa simbolik yang diinisiasi di Kazakhstan atas dasar apa yang disebut sebagai pembentukan tatanan global yang harmonis di kawasan Asia Tengah. Skripsi ini akan diakhiri dengan Bab 5 yang merupakan bagian penutup berisi kesimpulan dan inferens berlandaskan pada hasil akhir penelitian.

